

MULTIKULTURALISME (Suatu Studi Kasus Tentang Karakteristik Budaya)

Daryusti

Dosen STKIP Nasional

Abstrak

Multikulturalisme dapat menjunjung kesetaraan derajat individu dan mentoleransi perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam masyarakat yang majemuk terdapat suku bangsa yang hidup di tempat asalnya dengan identitas tradisi cultural tersendiri. Meskipun karakteristik setiap suku dan bangsa berbeda-beda, namun hak cultural masing-masing adalah sama. Multikulturalisme menekankan pada pengakuan terhadap kesetaraan perbedaan kebudayaan. Dalam pada itu, multikulturalisme akan dapat memberikan identitas kebudayaan masing-masing dengan corak satu sama lainnya berlainan. Maka tidak berlebihan kalau membicarakan multikulturalisme dapat dikatakan sebagai pelangi budaya yang terdiri dari warna-warni kebudayaan sesuai dengan daerah dan kesukuaannya.

Key Words : Multikulturalisme, Study Kasus, Karakteristik Budaya.

Pendahuluan

Pada dasarnya kebudayaan itu ada, karena adanya manusia. Manusia menciptakan budaya dapat dikatakan sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan tradisi yang berkembang oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Pada umumnya generasi-generasi berikutnya terkondisi untuk menerima budaya yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa setiap kelompok budaya akan cenderung menerima dan mempercayai apa yang ada dalam budaya mereka sendiri. Dalam hal ini sudah barang tentu masyarakat tersebut akan dipengaruhi oleh budaya dimana ia dibesarkan.

Manusia sebagai satu-satunya makhluk pembentuk kebudayaan, maka kebudayaan bersifat universal dan merupakan atribut dari semua manusia dalam kelompok. Sifat universal dari kebudayaan merupakan atribut eksistensi manusia, karena kebudayaan itu merupakan hasil dari kegiatan manusia yang dilakukan pada masa lalu. Semua manusia akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini bertujuan supaya ia diterima oleh lingkungannya. Cara-cara tertentu untuk manusia beradaptasi dengan lingkungan disesuaikan dengan kultur budaya masyarakatnya. Kalau seseorang berhubungan dengan orang lain yang berasal dari kelompok lain, sudah barang tentu ia akan menyadari bahwa kedua belah pihak mempunyai adat istiadat yang serupa.

Kebudayaan dapat dipelajari sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau yang terlepas dari manusia, seperti agama, psikologi, filsafat, dan lain-lain. Selain itu, kebudayaan juga dapat dianggap sebagai realitas psikologis dari kontribusi-kontribusi dalam pikiran manusia. Untuk lebih memusatkan perhatian pada kenyataan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang lebih luas daripada apa yang dapat dijangkau oleh manusia. Oleh karena itu, manusia dalam kelompok masyarakat akan berperilaku menurut pola yang terdapat dilingkungannya. Di dalam suatu kelompok tidak ada seorang anggota kelompok yang mengetahui secara rinci seluk beluk kehidupan

kelompok. Seseorang hanya mengetahui dan memahami seluruh kebudayaan diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Pada umumnya masyarakat ia berada jarang akan mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan kultur yang ada. Malahan ia seringkali merupakan landasan bagi tumbuh dan berkembang dari budaya yang telah ada sebelumnya. Walaupun ada terjadi perubahan kultur dalam dari masyarakat tersebut, apabila ia telah merasa mapan menghadapi tantangan ia tidak akan dapat dipengaruhi. Lain halnya jika masyarakat-masyarakat suku bangsa merasa tertekan ia akan mencoba membebaskan diri dari kelompok-kelompoknya. Dengan adanya kelompok-kelompok budaya tertentu, ia akan memiliki karakter budaya sendiri sesuai dengan sifat-sifat perilaku budaya yang dimiliki.

Pembahasan

Dalam mengkaji “Multikulturalisme Suatu Studi Kasus Tentang Karakteristik Budaya”, akan dilihat dari segi kesatuan makna, waktu dan kesadaran akan waktu, pakaian dan penampilan, dan tingkah laku masyarakatnya.

Fay (1996) mengatakan bahwa multikulturalisme adalah perbedaan di antara orang-orang dan beraneka macam kebudayaan dan sub kultur yang dimiliki. Dalam pada itu, Murshid (2001) mengatakan bahwa multikulturalisme merupakan keanekaragaman kebudayaan. Selanjutnya dapat dilihat keanekaragaman budaya dari bermacam-macam daerah yang memiliki karakteristik tersendiri. Untuk melihat keanekaragaman budaya tersebut dilihat ada sistim makna dalam masyarakatnya.

Hendropuspito (1989) mengatakan bahwa apabila dipandang lepas dari keseluruhan sistim makna, suatu ungkapan verbal atau tingkah laku dapat menyinggung perasaan, tetapi bila ungkapan atau tingkah laku itu ditempatkan dalam konteks nilai budaya, rasa tersinggung akan lenyap, bahkan si tersinggung akan menghargai ungkapan atau tindakan. Rahayu (2016) mengatakan berbagai fenomena kehidupan yang terjadi dalam diri dan kehidupan manusia. Sebagai contoh : Orang Belanda mencela bangsa Indonesia sebagai “bangsa pembohong”. Mereka mengatakan demikian karena orang Indonesia sering mengatakan “ya” walau hati kecilnya mengatakan “tidak”. Ternyata hal ini terjadi karena ada perbedaan besar antara sistim makna kebudayaan Belanda dan sitem makna kebudayaan Indonesia. Orang Belanda menganut pemikiran “Jangan sekali-kali berbohong” sedang orang Indonesia lebih berpedoman pada “Jangan menyakiti hati orang lain”.

Bahkan sesungguhnya perbedaan tersebut sangat prinsip. Dalam kebudayaan Belanda dan kebudayaan lainnya kejujuran diterima dan diperjuangkan sebagai nilai atau makna yang terpuji bagi kepribadian seseorang yang integral. Dalam kebudayaan Indonesia keakraban (solidaritas) dipandang lebih penting daripada kejujuran.

Contoh lain dapat kita lihat dalam cara orang minum secangkir teh. Orang Indonesia biasanya tidak menghabiskan semua tehnya yang dihidangkan kepadanya, sedangkan orang Belanda akan menghabiskannya. Perbedaan ini terjadi karena orang Belanda dan orang Indonesia mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Orang Belanda menekankan prinsip ekonomi; orang Indonesia lebih menganut prinsip sopan santun, dapat menahan diri, tidak rakus. Dari kedua contoh tersebut jelas bahwa kita dapat menyalahkan atau mengecam perbuatan orang lain tanpa lebih dahulu mengetahui sistim makna (nilai) yang menjadi pedoman perbuatannya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah kunci untuk memahami dangan tepat berbagai perbuatan orang

lain yang berbeda-beda. Penilaian terhadap setiap kelakuan hendaknya dilihat dari kesatuan makna yang diterima dan dibina dalam suatu sistem budaya tertentu.

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu. Umumnya orang-orang Jerman tepat waktu, sedangkan orang-orang Amerika Latin lebih santai. Dalam beberapa budaya, kesegeraan ditentukan oleh usia atau status – maka di beberapa negeri orang-orang bawahan diharapkan datang tepat pada waktunya ketika menghadiri rapat staf, tetapi bos adalah orang yang terakhir tiba. Beberapa subkultur, seperti subkultur militer, mempunyai sistem waktu mereka sendiri dalam menandai waktu dua puluh empat jam. Waktu yang disebut pukul 1 siang oleh golongan sipil disebut pukul 13.00 oleh golongan militer. Dalam budaya-budaya demikian, kesegeraan dihargai. Namun ada penduduk-penduduk pribumi di beberapa negeri lain yang tidak mempedulikan jam atau menit, tetapi menandai hari-hari mereka dengan saat matahari terbit dan saat matahari terbenam.

Musim-musim sepanjang tahun juga beraneka ragam secara kultural. Beberapa wilayah di bumi menandai musim-musim tersebut dengan sebutan musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur, namun beberapa wilayah lainnya menandai musim-musim sepanjang tahun dengan sebutan musim hujan dan musim kemarau. Di Amerika Serikat, misalnya, orang-orang yang tinggal di wilayah Barat Tengah (*Midwest*) lebih menyadari adanya keempat musim tersebut, sementara mereka yang tinggal di wilayah Barat atau di wilayah Barat Laut cenderung mengabaikan keempat musim tersebut – orang-orang Kalifornia khususnya lebih memperhatikan bulan-bulan hujan dan longsor lumpur, atau bulan-bulan kering dan api yang membakar hutan.

Pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Kita mengetahui adanya kimono Jepang, penutup kepala Afrika, payung Inggris, sarung Polynesia, dan ikat kepala Indian Amerika. Beberapa suku bangsa mencorengi wajah-wajah mereka bertempur, sementara sebagian wanita menggunakan kosmetik untuk memperlihatkan kecantikan. Banyak subkultur menggunakan pakaian yang khas – jeans sebagai pakaian kaum muda di seluruh dunia, seragam untuk sekelompok orang tertentu seperti anak-anak sekolah atau polisi. Dalam subkultur militer, adat istiadat dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapan yang dipakai, dan sebagainya.

Naim (1984) mengatakan bahwa daerah Minangkabau terbagi atas tiga *luhak* (daerah), yaitu *luhak* Tanah Datar, *luhak* Agam, dan *luhak* Lima Puluh Kota. Dengan adanya pembagian daerah ini akan dapat dilihat karakteristik budaya masyarakatnya. Purwanto (1996) mengatakan bahwa karakter pada diri manusia dapat dilihat dari kelakuan dan perbuatannya. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat (1987) mengatakan bahwa kepribadian dan karakter masyarakat *luhak* Tanah Datar dikatakan *buminyo lapang, aianyo tawa, dan ikannyo banyak* (buminya luas, airnya tawar, dan ikannya banyak). Hal ini ditafsirkan bahwa kepribadian dan karakter masyarakatnya ramah, suka damai, dan sabar. *Luhak* Agam dikatakan *buminyo paneh, aianyo karuah, dan ikannyo lia* (buminya panas, airnya keruh, dan ikannya liar). Masyarakat ini ditafsirkan bahwa penduduknya keras hati, berani, dan suka berkelahi. Masyarakat Lima Puluh Kota dikatakan memiliki karakter *buminyo sajuak, aianyo janiah, ikannyo jinak* (buminya sejuk, airnya jernih, dan ikannya jinak). Artinya bahwa masyarakatnya mempunyai kepribadian berhati lembut, tenang, dan suka damai.

Di samping perbedaan kepribadiannya, juga terdapat perbedaan warna pada tiap-tiap *luhak* yang berkaitan dengan kepribadiannya tadi. Warna kuning untuk *luhak* tanah datar, warna merah untuk *Luhak Agam*, dan warna biru untuk *Luhak Limo Puluh Koto*. Sementara tiap-tiap *luhak* juga mempunyai sistem bersimbol yang berkaitan dengan hewan. *Luhak* Tanah Datar dilambangkan dengan kucing. Sifat kucing yang jinak dan penyabar, tetapi bila habis kesabarannya baru dia memperlihatkan kukunya (bengisnya). Perilaku kucing seperti itu disamakan pengertiannya dengan perilaku yang membudaya pada masyarakat Tanah Datar. Perilaku kucing yang patuh diartikan bahwa masyarakat Tanah Datar adalah masyarakat yang patuh terhadap pimpinan. Perilaku penyabar diartikan sebagai masyarakat yang menerima segala perintah dari atasan. Perilaku ingin dibelai-belai diartikan sebagai masyarakat yang ingin disanjung-sanjung, ingin dihormati, dan ingin diagungkan (dimuliakan).

Luhak Agam dilambangkan dengan harimau. Harimau sebagai perlambang sikap berani dan pantang menyerah. Harimau adalah binatang yang mempunyai julukan si raja hutan, dan segala predikat yang disandangkan seperti: berwatak berani, keras, dan sulit diatur. Karakter hewan harimau seperti ini tercermin dalam perilaku masyarakat Agam. Perilaku berani dapat diartikan sebagai masyarakat yang berani mengatakan yang benar, tetapi menantang perbuatan yang salah. Berwatak keras dapat diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai kemauan kuat, tidak mudah menyerah begitu saja dalam menghadapi persoalan, dan lebih percaya diri. Dalam hal ini sulit untuk diatur dapat diartikan sebagai cerminan dari perilaku masyarakat yang mempunyai keyakinan sendiri.

Luhak Limo Puluh Koto dilambangkan dengan kambing. Kambing walaupun jinak, tetapi tidak mudah untuk ditarik begitu saja, dia mempunyai kepribadian yang kokoh dan tidak mau cepat terpengaruh. Biasanya kambing susah untuk ditarik dengan tali atau tidak mau didahulukan. Perilaku kambing seperti itu tercermin pula pada masyarakat *Luhak Limo Puluh Kota*. Susah untuk ditarik atau dapat diartikan bahwa masyarakatnya tidak muadah untuk didikte, jika suatu persoalan itu belum jelas duduk perkaranya, kecuali dalam keadaan terdesak. Tidak mau didahulukan dapat diartikan bahwa seseorang yang menjadi pimpinan dalam masyarakatnya benar-benar dapat menguasai ilmu dengan baik. Oleh karena itu masyarakatnya selektif dan kritis terhadap permasalahan yang ditemui dalam masyarakatnya.

Berbagai karakter masyarakat *Luhak Nan Tigo*, sebagaimana diuraikan di atas, oleh Hamka (1985) masing-masing disebut *surang cadiak*, *surang pandeka*, *surang juaro tengah balai* seorang cerdas, seorang pendekar, dan seorang juara di tengah keramaian.

Lain halnya Bateson dan Mead dalam Ithroni (1990) membuat film persaingan pada masa kanak-kanak di Bali dan di Irian. Dalam hal ini diadakan perbandingan antara tingkah laku anak-anak Bali dengan anak-anak suku Iatmul, sebuah suku pengayau di Irian. Hal ini dilakukan Mead dengan menghadiahkan sebuah boneka kepada anak Bali dan juga kepada anak-anak dari masyarakat Iatmul, yang reaksi mereka dalam kejadian yang serupa itu didokumentasikan melalui film. Dalam hal ini terlihat anak Bali tidak bersedia menerima boneka tadi; ibu dari anak itu mempergunakan boneka itu untuk memperolok-olokkan anaknya dengan seolah-olah menyusukan boneka itu, dan tindakan ini menimbulkan rasa cemburu pada anak tadi. Dalam hal ini Mead mendapat berita, memang ibu-ibu di Bali sering mengganggu anak-anaknya secara demikian. Anak-anak Iatmul dengan tenang bermain-main dengan boneka di samping ibunya, dan ibu mereka tidak mengolokkan mereka.

Selanjutnya dapat pula dilihat karakteristik masyarakat Timur tradisional yang introvert pada masyarakat Jawa. Soedarsono (1999) mengaplikasikan konsep kesatria ideal Sendratari Ramayana mengacu pada drama tari Wayang Wong, menganggap bahwa kesatria yang hebat adalah kesatria yang banyak bertapa, mampu mengekang segala hawa nafsu, hingga memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Sebagai akibat ulah bertapa ini, kesatria ideal Jawa selalu digambarkan sebagai kesatria yang berperawakan sedang-sedang saja, bahkan cenderung agak kurus, berwajah lembut, bahkan agak feminim, tetapi memiliki daya tempur yang luar biasa. Arjuna, kesatria ideal dari wiracerita Mahabharata digambarkan seperti itu. Walaupun tidak banyak gerak, tetapi dengan gampang ia menghindar dari pukulan lawan, dan dengan cekatan pula menempeleng lawannya hingga tersungkur. Penampilan kesatria ideal yang demikian ini menjadi semakin halus karena danya konsep budaya priyayi Jawa kasar dan halus (Jawa: *kasar* – *alus*). Segala yang baik, termasuk penampilan kesatria ideal, harus berpenampilan halus, bahkan agak cenderung kewanita-wanitaan.

Maka tak mengherankan apa bila di Bali kesatria ideal juga dikatakan memiliki karakter *bebancian*, karena walaupun pria, tetapi dalam penampilan dan ulahnya halus seperti wanita. Adapun kesatria yang tidak baik termasuk kategori kasar.

Konsep kesatria ideal yang introvert dan ditambah lagi dengan penampilannya yang halus, sosok kesatria ideal seperti Arjuna selain berperawakan sedang, agak kurus, bergerak lambat atau tak tergesa-gesa, juga berparas cantik. Dalam wiracerita Ramayana tokoh ideal semacam ini adalah Rama dan Laksmana. Dipihak Kerajaan Alengka, Wibisana, adik Rawana yang menurut orang Jawa adalah kesatria yang memihak kepada kebenaran, diwujudkan sebagai kesatria halus seperti Rama. Hanya bedanya, karena ia adalah keturunan keluarga raksasa, gerakannya sedikit lebih lincah, dan bila berbicara nada suaranya lebih tinggi dan dinamis.

Berbeda dengan di Thailan, Wibisana masih tetap diwujudkan sebagai raksasa. Oleh karena ciri-ciri kesatria ideal semacam ini, maka Arjuna, Rama, Laksmana gaya Surakarta kerap ditarikan oleh penari wanita, terutama pada pertunjukan *wayang wong*. Untuk karakter wanita sifat introvert lebih tampak menonjol. Wanita Jawa tradisional yang ideal adalah wanita yang rendah hati, penurut, tidak banyak tingkah, halus, dan sudah barang tentu memiliki penampilan fisik yang agak kecil, dan cenderung agak kurus tetapi berisi. Ia berjalan dengan langkah kecil-kecil dan lambat, tungkai agak tertutup, dan lengannya pun tak dibenarkan diangkat tingi-tinggi, bahkan cenderung agak tertutup pula. Dengan ciri yang demikian ini maka karakter putri pada tari Jawa terkesan sangat feminin.

Lain pula halnya karakteristik orang Batak yang tinggal di kota Medan menampilkan tingkah laku yang bebas dari orang Batak yang tinggal di kota Bandung. Bruner dalam Warnaen (2002) mempelajari bagaimana karakter kesukubangsaan orang-orang Batak yang tinggal di dua kota. Dua kota yang dipilihnya mempunyai perbedaan kondisi hanya dalam satu segi, yaitu ada atau tidaknya kultur dominan. Medan, Sumatera Utara, ditetapkan sebagai kota yang bebas dari kultur dominan, dan Bandung, Jawa Barat, ditetapkan sebagai kota yang jelas mempunyai kultur dominan, yakni Sunda.

Maka dari itu, Bruner mengatakan bahwa dalam pergaulan antar golongan etnis sehari-hari, orang Batak yang tinggal di kota Medan menampilkan tingkah laku yang berbeda dari orang Batak yang tinggal di kota Bandung. Di Medan, hubungan antar warga dari berbagai golongan suku bangsa yang berlainan cenderung tegang, saling curiga, dan mendasarkan pada tingkah laku etnis. Walaupun terjalin persahabatan di

antara warga golongan etnis yang berbeda, persahabatan itu mudah retak karena setiap saat para individu bisa saja tiba-tiba terlibat dalam konfrontasi antar blok-blok golongan etnis, terutama dalam suasana persaingan. Di Medan, pengelompokan suku bangsa sangat tajam dan warga setiap suku bangsa cenderung bersatu.

Di Bandung, hubungan antar warga golongan etnis yang berlainan lebih santai, lebih akrab, dan lebih sering. Perkawinan antar kelompok etnis di Bandung banyak terjadi bila dibandingkan di Medan. Perbedaan kultur dan perbedaan sikap di antara generasi muda dan generasi yang lebih tua pada masing-masing suku bangsa lebih besar daripada di Medan.

Sebagai kelompok mayoritas di wilayah teritorialnya sendiri, orang Sundalah yang menetapkan pola tingkah laku yang dianggap wajar di tempat umum. Jabatan-jabatan penting, baik di badan pemerintahan maupun yang bukan, berada di tangan orang Sunda, bahkan terdengar suara samar-samar yang mengatakan bahwa jabatan gubernur dan Rektor Universitas di Jawa Barat harus dipegang oleh orang Sunda. Maka, di Bandung, para pendatang menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan-aturan orang Sunda. Ini berarti bahwa para pendatang menggunakan isyarat tingkah laku yang seragam sehingga memperlancar interaksi antar warga dari berbagai golongan etnis.

Sebaliknya, di Medan, tidak ada aturan dan isyarat yang dianut umum sehingga sulit bagi berbagai golongan etnis untuk berhubungan satu sama lain. Berbagai golongan etnis di Medan hanya mempunyai sedikit sekali bahan yang bisa digunakan untuk meramalkan tingkah laku masing-masing. Akibatnya, mereka cenderung saling menghindari.

Karakteristik kesuku bangsaan bisa menyempit, bisa juga melebar. Orang Mandailing di Sumatera Utara, misalnya, merasa lebih senang untuk tidak disebut orang Batak, tetapi dalam keadaan tertentu seperti dalam keadaan ketegangan politik yang pernah terjadi di Bandung, mereka merasa lebih aman untuk bergabung dengan orang Batak lainnya dan meyakinkan diri sendiri bahwa mereka mempunyai kesamaan dasar, yaitu nenek moyang yang sama dan menganut adat Batak yang sama pula. Sikap itu mudah kita mengerti karena orang di Pulau Jawa tidak peka terhadap berbagai penggolongan orang Batak.

Perkawinan antar suku bangsa, menurut pengamatan Bruner, tidak mengubah identitas suku bangsa salah satu pihak walaupun pada umumnya pihak istri berusaha menyesuaikan diri dengan adat suku bangsa suaminya. Juga keturunan dari perkawinan antar suku bangsa tidak membentuk suku bangsa baru, melainkan memilih identitas salah satu pihak orang tuanya. Pilihan identitas pada umumnya jatuh pada pihak yang di masyarakat mempunyai kedudukan yang lebih tinggi.

Bruner telah mendemonstrasikan pula pentingnya peranan persepsi, karakteristik, dan sikap antar kelompok etnis dalam hubungan tingkah laku. Orang Batak di Bandung mempunyai gambaran tentang orang Sunda melalui penerangan yang diberikan oleh orang Batak yang lebih dahulu berada di kota itu. Orang Sunda, menurut gambaran orang Batak, merasa dirinya lebih halus dan lebih sopan dari pada orang Batak. Di lain pihak, orang Sunda, walaupun belum banyak mengenal orang Batak dari pengalamannya sendiri, di antara mereka telah tersebar karakter tentang orang Batak bahwa orang Batak kasar dan agresif. Karena itu, orang batak yang baru tiba dianjurkan oleh para pendahulunya untuk mengubah tingkah laku mereka dengan mengurangi sikap agresif dan berbicara dengan suara yang lebih perlahan-lahan. Di samping itu, mereka harus menghindarkan tindakan-tindakan yang bisa menimbulkan

kesan rakus. Misalnya, kalau bertamu dan disuguhi minum, jangan di habiskan. Sebagai tamu, orang Batak di Bandung berpendapat bahwa merekalah yang harus menyesuaikan diri dengan adat dan sopan santun orang Sunda, walaupun kedua hal itu mereka rasakan aneh. Orang Sunda, di lain pihak, berpendapat bahwa orang Batak kalau dikasih hati suka *ngelunjak*. Maka dalam bergaul dengan orang Batak, orang Sunda berusaha bersikap lebih kasar dan berbicara lebih keras dari biasa. Tingkah laku yang dinilai halus oleh orang Sunda, oleh orang Batak dinilai sebagai pengecut, tidak jujur, dan sebagai sifat perempuan. Sedangkan tingkah laku yang dinilai oleh orang Sunda sebagai kasar, oleh orang Batak dinilai jujur, *blak-blakan*, dan berani. Karena mengetahui bahwa orang Sunda lebih senang menghindari konflik terbuka dan tindakan-tindakan agresif, orang Batak adakalanya memanfaatkan kebiasaan “kasar” mereka sekedar untuk menggertak, walaupun sebenarnya mereka tidak marah. Juga orang Sunda adakalanya memanfaatkan sifat khas orang Batak itu untuk menghadapi musuhnya.

Karakter orang Batak ditemukan pula oleh Ismaini di Tanah Alas. Bagi orang Alas, orang Batak tingkah lakunya kasar, ribut, agresif, dan keras kepala. Meskipun demikian, diakui bahwa orang Batak rajin, tahan menderita, dan hemat. Di lain pihak, orang Batak mengakui bahwa orang Alas bicaranya pelan dan kelihatannya sopan, akan tetapi tidak bisa dipegang mulutnya. Artinya, tidak jarang mereka menipu dan tidak menepati janji.

Di Tanah Alas, tingkah laku antara golongan suku bangsa Batak dan suku bangsa Alas dinyatakan tegang dan saling curiga. Persaingan di antara mereka semakin lama semakin keras. Tingkah laku antar golongan etnis di tanah Alas menyerupai tipe tingkah laku antar golongan etnis di Medan. Kondisi tanah Alas, kalau diteropong dengan menggunakan kultur ternyata serupa dengan kondisi di Medan.

Berdasarkan uraian multikulturalisme sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, akan terlihat karakteristik budaya masing-masing daerahnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diuraikan Mulyana dan Rakhmat (1990) mengatakan bahwa karakteristik budaya akan memberi identitas kepada sekelompok orang (masyarakat).

Simpulan

Mengkaji multikulturalisme suatu studi kasus tentang karakteristik Budaya dapat dilihat dari segi kesatuan makna, waktu dan kesadaran akan waktu, pakaian dan penampilan, dan tingkah laku masyarakat. Kesatuan makna dalam suatu masyarakat dapat dilihat dalam cara orang minum secangkir teh. Jika orang Belanda akan menghabiskan secangkir teh yang di suguhkan tuan rumah saat ia bertamu. Alasan ia menghabiskan minuman secangkir teh tersebut adalah memandang dari segi prinsip ekonomi. Lain halnya orang Indonesia jika ia disuguhkan secangkir teh saat bertamu kerumah seseorang. Maka orang Indonesia tetap akan meninggalkan air tersebut sedikit di dalam cangkir. Hal ini di dasarkan pada orang Indonesia memakai prinsip sopan santun, dapat menahan diri, dan tidak rakus.

Kesadaran akan waktu, di sebagian orang tepat waktu dan sebagian lain merelatifkan waktu. Beberapa budaya, kesegaraan di tentukan oleh usia atau status, seperti bawahan diharapkan datang tepat waktu jika menghadiri rapat. Lain halnya dengan bos orang yang terakhir datang. Lebih lanjut dapat dilihat subkultur militer, mempunyai sistem waktu tersendiri dalam memadai waktu dua puluh empat jam. Pukul 1 siang oleh golongan sipil disebut pukul 13.00 oleh golongan militer.

Setiap daerah memiliki tingkah laku yang berbeda. Hal ini karena sesuai dengan lingkungan masyarakat, kebiasaan masyarakat simbol yang digunakan di tengah-tengah masyarakat, dan karakter masyarakatnya. Hal ini dikarenakan bahwa setiap tingkah laku masyarakat disetiap daerah akan dapat memberikan identitas.

KEPUSTAKAAN

- Fay, Brian. 1998. *Contemporary Philosophy of Social Science*. USA : Oxfort, UK.
- Hamka. 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta : Pustaka.
- Hendropuspito UC, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta : Karnisius.
- Ihroni, T.O. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia.
- Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat, 1987. *Adat Minangkabau (Sejarah dan Budaya)*. Padang : Tropic Offset Priting.
- Moersid, Adhi. 2001. "Pluralisme Budaya dan Kesenian Nusantara". Seminar Nasional Pluralisme Budaya Dalam Kehidupan Bangsa di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang, tanggal 1-5 September 2001.
- Multikulturalisme dan Permadani Budaya*. [http://www.kompas.com/kompas - Cetak/0/09/03/Opini/mult 32. htm](http://www.kompas.com/kompas-Cetak/0/09/03/Opini/mult32.htm).
- Muyana, Dedy dan Rakhmat, Jalaluddin. 1990. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Mainangkabau*. Yogyakarta : Gadjah Mada Unuversity Press.
- Purwonto, Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Ani Sri 2016. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar, Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Warnaen, Suarsih. 2002. *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multi-etnis*. Yogyakarta : Matabangsa.